

VOLUME 12 No. 1 APRIL 2016

Forum PENDIDIKAN

ISSN 0216 - 7298

JURNAL ILMU PENDIDIKAN



Jurnal
Ilmu Pendidikan

Volume
12

Nomor
1

TOMOHOH
April 2016

ISSN
0216 - 7298



FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI MANADO

Jurnal
FORUM PENDIDIKAN
Volume 12 Nomor 1 APRIL 2016

TIM REDAKTUR

DEWAN PENGARAH

Dr. Roos M. S. Tuerah, S.Pd., M.Pd (Dekan FIP UNIMA)

Drs. Julduz Paus, M.Pd (Pembantu Dekan I FIP UNIMA)

DEWAN REDAKSI

Aldjon Dapa, S.Pd, M.Pd

PENYUNTING PELAKSANA

Drs. Pistos Manila, M.Pd

Drs. H. Pontororing, M.Pd

Drs. Sofyan Amu, M.Si

Dr. Meiske Liando, S.Pd, M.Pd

Richard Pangkey, S.Pd, M.Pd

STAF REDAKSI

Giovanni Poluakan, S.Psi

PANDUAN PENULISAN NASKAH

Forum Pendidikan, sebagai jurnal ilmiah bidang pendidikan, menerima kiriman naskah dari para penulis yang berhasrat mengkomunikasikan hasil penelitian dan telaah/kajian teoritik yang konseptual dalam bidang pendidikan.

Naskah yang masuk dan diterima redaksi akan dipertimbangkan untuk dimuat, apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Naskah diketik spasi tunggal, dengan huruf *Times New Roman*, dalam kertas kuarto sepanjang maksimum 10 halaman.
2. Naskah diketik melalui komputer dengan program microsoft (MS Word) dan bila terdapat gambar, bagan atau foto maka disertakan dalam bentuk file gambar, dan disertai dalam bentuk print out dan CD.
3. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku
4. Untuk laporan penelitian, sistematika penulisan terdiri atas : (a) Abstrak, (b) Pendahuluan, (c) Metodologi Penelitian, (d) Hasil dan Pembahasan, (e) Simpulan dan Saran, dan (f) Daftar Pustaka
5. Untuk telaah/Kajian sistematika penulisan terdiri atas : (a) Abstrak, (b) Pendahuluan, (c) Pembahasan, (d) Simpulan dan Saran, dan (f) Daftar Pustaka.
6. Setiap penulisan mencantumkan biodata yang meliputi identitas diri, riwayat pendidikan dan pekerjaan, karya dan aktifitas lain yang dianggap penting.
7. Setiap naskah yang masuk ke redaksi akan disunting kembali oleh Tim Penyunting. Apabila dianggap layak akan diterbitkan dan dipertimbangkan tidak dapat dimuat akan dikembalikan atau diinformasikan.

PENERBITAN

Frekuensi terbit Jurnal Forum Pendidikan dalam satu volume sebanyak dua nomor per tahun (April dan Oktober)

ALAMAT

Fakultas Ilmu Pendidikan UNIMA
Jl. Kaaten Matani I Tomohon
Telp. 0431-353685
Email :
Alinrikputal@yahoo.com

DAFTAR ISI

Jurnal FORUM PENDIDIKAN
Volume 12 Nomor 1 APRIL 2016

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI MAHASISWA DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO	
Jeane Mantiri	1 – 7
PENGUASAAN KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA INGGRIS SISWA SMA KATOLIK KARITAS TOMOHON	
Jeane Tuilan	8 – 19
PEMAHAMAN KONSEP OPERASI HITUNG BILANGAN PADA MAHASISWA S1 PGSD FIP UNIMA	
Deysti Trifena Tarusu	20 – 25
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI BILANGAN BULAT PADA SISWA KELAS V DI SD NEGERI 2 TATAARAN	
Juliana Margareta Sumilat	26 – 35
PERAN PENDIDIKAN DALAM MENCIPTAKAN SUMBER DAYA MANUSIA BERKUALITAS	
Nicky J. Sajow	36 – 43
HUBUNGAN IKLIM ORGANISASI DAN PERILAKU KEPEMIMPINAN DENGAN DISIPLIN KERJA GURU SMA NEGERI DI TONDANO	
Ni Dewi Eka Suwaryaningrat	44 – 51
PELATIHAN PENERAPAN STRATEGI BELAJAR PQ4R PADA GURU-GURU SEKOLAH DASAR DI KOTA TOMOHON	
Jemmy S. Pitoy	52 – 60
PROFIL KREATIVITAS SISWA KELAS VIII SMP DALAM PENYELESAIAN MASALAH ALJABAR DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF REFLEKTIF-IMPULSIF	
Derel Filandy Kaunang	61 – 68

Jurnal FORUM PENDIDIKAN
Volume 12 Nomor 1 APRIL 2016

HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN KECERDASAN EMOSI DENGAN
KEKERASAN BERPACARAN

Meike E. Hartati 69 – 80

PELAKSANAAN MANAJEMEN MUTU TERPADU DI SMPN 159

Deklay Nainggolan 81 – 90

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN BAGI MAHASISWA DI UNIVERSITAS NEGERI MANADO

Jeane Mantiri

Dosen Fakultas Ilmu Sosial UNIMA

e-mail : lithajeane19@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian mendeskripsikan dan menganalisis kondisi pendidikan kewirausahaan mahasiswa dan mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan kewirausahaan mahasiswa di Unima. Pengembangan pendidikan kewirausahaan mahasiswa di Unima harus menyeimbangkan antara teori dan praktek lewat pengembangan kurikulum kewirausahaan., perlu penyediaan fasilitas pendukung seperti pusat kewirausahaan mahasiswa atau bisnis center dan pendanaan lewat Program PMW harus diikuti dengan pembimbingan dan pendampingan yang memadai dari dosen pendamping yang kompeten. Simpulan kondisi pendidikan kewirausahaan mahasiswa di UNIMA belum berjalan dengan baik, faktor-faktor yang mendorong perkembangan kewirausahaan di UNIMA adalah perlu adanya dukungan dari berbagai pihak baik internal kampus maupun eksternal.

Kata Kunci : *Pendidikan Kewirausahaan, Mahasiswa, Universitas Negeri Manado.*

PENDAHULUAN

Tidak ada bangsa yang sejahtera dan dihargai bangsa lain tanpa kemajuan ekonomi. Kemajuan ekonomi akan dapat dicapai jika ada spirit kewirausahaan, yang kuat dari warga bangsanya. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) sangat dibutuhkan di Indonesia, karena diharapkan akan dapat mengurangi pengangguran terdidik yang semakin lama semakin banyak jumlahnya. Kewirausahaan dibutuhkan untuk memakmurkan negara melalui pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah di Indonesia untuk kesejahteraan rakyat. Di sisi lain orientasi pendidikan kita saat ini pada umumnya hanya membentuk sarjana pencari kerja dan bukan sarjana pencipta kerja. Itu sebabnya generasi muda kita sebagian besar belum memiliki kecakapan untuk menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri.

Mahasiswa Universitas Negeri Manado (Unima) memiliki potensi besar

untuk menjadi wirausahawan yang sukses apabila diberikan pelatihan dan pendampingan dalam hal penggalan ide bisnis, perencanaan bisnis, pengelolaan dalam aspek produksi, administrasi dan pemasaran. Permasalahannya, selama ini hal-hal tersebut di atas tidak didapatkan mahasiswa secara praktis.

Pembelajaran mengenai kewirausahaan sudah ada di beberapa Fakultas, seperti Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik bahkan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Akan tetapi karena metode pengajarannya lebih fokus pada teori maka dampak dari mata kuliah ini untuk menghasilkan wirausaha baru hampir tidak terlihat. Walaupun dari tahun ke tahun mahasiswa diberikan fasilitas pendanaan melalui Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dimana mahasiswa membuat

perencanaan bisnis sebagai syarat untuk mendapatkan PMW, akan tetapi tidak ada data keberhasilan atau paling tidak data mahasiswa yang memulai bisnis dan benar-benar merealisasikan bisnisnya. Berdasarkan fakta yang ada, dirasakan adanya masalah dalam proses penciptaan mahasiswa wirausaha di kampus Universitas Negeri Manado (Unima).

Adapun fokus masalah saat ini adalah:

- 1) Bagaimana kondisi kewirausahaan mahasiswa di Universitas Negeri Manado?
- 2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan kewirausahaan di Universitas Negeri Manado?

METODOLOGI PENELITIAN

Hakekat permasalahan penelitian adalah untuk mengungkap suatu fenomena menjadi dasar bagi penentuan pendekatan yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih mengingat penelitian ini berbentuk tindakan seseorang ataupun beberapa orang berkenaan dengan keadaan kewirausahaan di Universitas Negeri Manado, selanjutnya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kewirausahaan yang ada di Unima itu sendiri. Data yang diungkap berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf, dokumen-dokumen dan bukan berupa angka-angka. Obyek penelitian tidak diberi perlakuan khusus sehingga data yang diperoleh tetap berada pada kondisi alami sebagai salah satu kriteria penelitian kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-

kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Bogdan & Biklen, 1982).

Tahap pertama yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah ingin mengetahui bagaimana kondisi kewirausahaan yang ada di Universitas Negeri Manado, wawancara mendalam berkaitan dengan keadaan kewirausahaan saat ini berkaitan dengan menggali minat mahasiswa terhadap kewirausahaan itu sendiri. Hal ini dianggap penting mengingat Unima merupakan Universitas ex IKIP, dimana sebagian mahasiswa merupakan mahasiswa program kependidikan dan sebagian besar mereka memilih Unima karena bercita-cita menjadi guru/ tenaga pengajar, bukan wirausaha.

Tahap selanjutnya adalah mencari informasi dengan melakukan wawancara, kepada beberapa mahasiswa (informan) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kewirausahaan di Universitas Negeri Manado.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan, dalam setahun terakhir, tingkat partisipasi angkatan kerja turun 0,17

persen. Jumlah penganggur memang berkurang 2 persen dalam setahun terakhir, yakni dari 7,41 juta orang menjadi 7,24 juta

orang. Meski demikian, jumlah penganggur terdidik, yakni lulusan perguruan tinggi, baik D-3 maupun S-1, meningkat. Penganggur lulusan D-3 meningkat 0,19 persen. Sementara penganggur lulusan S-1 meningkat 0,26 persen. Jumlah penganggur terdidik tersebut mencapai 853.000 orang.

Dengan kondisi perekonomian yang belum menjanjikan pertumbuhan tinggi, lapangan kerja yang tersedia untuk kaum terdidik masih suram. Tidak ada cara lain kecuali bekerja mandiri tanpa kenal menyerah. Toh, sudah banyak cerita sukses dari para wirausaha dengan segala jatuh banggunya. Bangsa ini pun bisa seperti sekarang karena keberanian para pendahulu yang menjadi wirausaha.

Menurut McClelland (2000) Salah satu faktor yang menyebabkan sebuah negara menjadi maju adalah ketika jumlah wirausahawan yang terdapat di negara tersebut berjumlah 2% dari populasi penduduknya. Saat ini, jumlah wirausaha yang terdapat di Indonesia mencapai 400 ribu jiwa atau kurang dari 1% populasi penduduk Indonesia yang berkisar 200 juta jiwa. Kondisi ini sangat berbanding terbalik dengan yang terjadi di Amerika Serikat misalnya yang memiliki jumlah wirausaha sebesar 11,5% dari populasi penduduknya atau negara tetangga yaitu Singapura dengan 7,2% warganya bekerja sebagai wirausaha. Efeknya tidak mengherankan bila kedua negara tersebut menjadi salah satu negara dengan perkembangan ekonomi termaju didunia.

Jika melihat jumlah kebutuhan wirausaha baru untuk memposisikan Indonesia sebagai negara maju, setidaknya masih butuh waktu 25 tahun lagi untuk mencapainya (Rukka, 2011). Estimasi waktu yang cukup lama tersebut menuntut perlu segera diupayakan langkah-langkah

agar jumlah wirausaha baru dapat bertambah dengan waktu pencapaian yang relatif singkat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan penciptaan wirausaha baru yang berasal dari lulusan perguruan tinggi. Berdasarkan bukti empiris di lapangan, terdapat kecenderungan bahwa lulusan perguruan tinggi lebih senang memilih bekerja dengan tingkat kenyamanan/keamanan serta kemapanan dalam waktu yang singkat. Hal tersebut terbukti dengan membludaknya jumlah pendaftar pegawai negeri sipil (PNS) yang berasal dari PT setiap tahunnya.

Ada satu pertanyaan klasik yang kerap kali mencuat setiap kita membicarakan entrepreneurship atau kewirausahaan dalam dunia pendidikan termasuk dalam Perguruan Tinggi. Pertanyaan tersebut adalah apakah entrepreneurship itu dilahirkan (nature) atau diajarkan (nurture)? sering terjadi perdebatan yang menarik antara mereka yang percaya bahwa entrepreneur itu dilahirkan dan mereka yang percaya bahwa entrepreneur itu diajarkan. Yang percaya bahwa entrepreneur dilahirkan secara otomatis tidak percaya bahwa entrepreneurship bisa diajarkan. Yang percaya bahwa entrepreneur dapat diajarkan menolak pandangan bahwa entrepreneur dilahirkan. Ada artikel menarik yang dikutip dari website Stella Maris School (2012) sebagai berikut :

Entrepreneurship sering didefinisikan secara sempit sempit sebagai ketrampilan dan pengetahuan dalam berbisnis. Pengertian akan entrepreneurship yang dihubungkan langsung dengan dunia bisnis inilah yang membatasi pengertian yang asli

dari entrepreneurship. Istilah entrepreneur berasal dari bahasa Prancis *entreprendre* yang artinya mengambil langkah memasuki sebuah aktifitas tertentu atau menyambut tantangan. Di dalam pengertian yang asli dari kata entrepreneur di dapat tiga hal yang penting, yaitu *creativity-innovation*, *opportunity creation*, dan *calculated risk-taking*. Tiga unsur inilah yang utama yang ada di semua entrepreneur manapun. Maka, jika entrepreneur dimengerti di dalam tiga aspek yang disebutkan di atas, tidaklah salah jika dikatakan bahwa kita semua lahir sebagai entrepreneur. Kalau kita mengamati pertumbuhan anak-anak, kita semua pasti sepakat bahwa anak-anak itu semua lahir dengan potensi kreatif-inovatif, pencipta peluang yang handal, dan pengambil resiko yang berani. Anak-anak sejak lahir adalah penjelajah-penjelajah ulung yang tidak mengenal lelah. Mereka setiap saat dan selalu mencipta kesempatan untuk belajar mengenai apapun di dunia ini. Dan mereka juga selalu berkreasi tanpa henti dengan segala keluguan dan kenaiifan mereka. Mereka juga penuh dengan keberanian melakukan banyak hal walaupun ada banyak bahaya yang belum mereka pahami. Ini semua potensi-potensi yang secara alamiah sudah tertanam di dalam diri anak-anak sejak lahir tanpa perlu adanya pendidikan terlebih dahulu. Oleh sebab itu, tidaklah keliru jika dikatakan bahwa semua manusia lahir dengan potensi entrepreneur. Maka juga tidak salah jika dikatakan bahwa entrepreneur dilahirkan.

Jika kita melirik pendidikan formal maka kita akan mendapatkan hal menarik dalam kaitannya dengan potensi entrepreneur yang sudah dipunyai anak-anak

sejak lahir. Kalau kita perhatikan aktifitas-aktifitas di sekolah-sekolah mulai playgroup sampai TK maka akan ditemukan dengan sangat kaya kreatifitas, penciptaan peluang, dan pengambilan resiko dari murid-murid yang mewarnai seluruh proses belajar mengajar di kelas. Tetapi yang menyedihkan adalah bahwa proses kreatif, penciptaan peluang, dan pengambilan resiko tersebut mendadak berhenti secara radikal ketika murid masuk ke sekolah dasar dan ini berlanjut bahkan sampai tingkat universitas. Secara umum, di semua sekolah di negara manapun tiga aspek tadi menjadi terlupakan sejak memasuki bangku SD. Negara-negara maju baru dalam kira-kira dua puluhan tahun terakhir ini berupaya mereformasi sistem dan pola pendidikan yang hendak mengutamakan seni dimana di dalamnya terdapat pelatihan intensif kreatifitas dan inovasi. Tidak semuanya mengadopsi upaya reformasi ini sebab sistem pendidikan tradisional masih mengakar dengan sangat kuat. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pendidikan formal menjadi salah satu penghambat berkembangnya potensi entrepreneur yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Yang lebih menyedihkan adalah, bahwa pendidikan formal tidak hanya memiliki kekuatan untuk menghambat potensi entrepreneur tetapi bahkan memiliki daya untuk menghancurkan atau mematikan potensi entrepreneur di dalam diri manusia. Dari playgroup sampai TK hanyalah sekitar tiga tahun, dibandingkan dengan dari SD sampai lulus universitas yang mencapai enam belas tahun, maka tidak heran jika proses pertumbuhan potensi entrepreneur jadi terhambat atau mati. Jika pada kenyataannya proses pendidikan formal bisa

menghambat potensi entrepreneur, maka secara berbalik seharusnya proses pendidikan formal juga bisa mengembangkan dan melatih potensi entrepreneur. Oleh sebab itu, sangatlah benar jika disimpulkan bahwa entrepreneurship juga haruslah diajarkan, dilatihkan, dan dididikkan.

Jika model pendidikan formal tidak direformasi maka pendidikan formal kita telah berkontribusi menghambat atau mematikan calon-calon entrepreneur di dalam diri anak didik kita. Jadi betul seperti yang pernah disampaikan oleh Dr. Ir. Ciputra bahwa kita perlu merubah model pendidikan kita untuk boleh mengakomodasi aspek-aspek kreatif-inovatif, penciptaan peluang, dan pengambilan resiko yang terhitung. Jika tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadikan manusia Indonesia yang seutuhnya, maka pendidikan nasional kita perlu memikirkan proses belajar mengajar yang berbasis entrepreneurship. Kita semua terlahir dengan potensi entrepreneur dan pendidikan dapat mengembangkan atau mematikan potensi tersebut, maka langkah apakah yang paling tepat untuk diambil di dalam pengaturan proses belajar mengajar di dunia pendidikan formal? Akankah kita membiarkan proses pendidikan yang menghambat potensi entrepreneur di dalam diri yang sudah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa? Ataukah kita akan turut serta mengembangkan dan memelihara potensi entrepreneur itu melalui proses pendidikan formal yang lebih baik?.

Symonds (2011) mengatakan bahwa sekolah tidak benar-benar menciptakan entrepreneurs, tetapi memelihara

kemampuan bawaan dari seseorang untuk menjadi entrepreneur. Atau seperti yang dikemukakan oleh *Timothy Faley* dari *the entrepreneurial institute at Michigan's Ross School of Business* puts it: *"A good idea is not enough. You need to know how to transform a good idea into a good business."* Schools do this in a number of ways. Sebuah ide yang baik saja tidaklah cukup, kita perlu mentransformasikannya menjadi bisnis yang baik, sekolah melakukannya dalam berbagai cara.

Artikel di atas memberi gambaran bahwa entrepreneur dilahirkan akan tetapi proses pengajaran menjadi sesuatu yang sangat penting untuk mengembangkan seseorang menjadi entrepreneur, dengan syarat bahwa proses pengajaran tersebut harus mengakomodasi aspek-aspek kreatif-inovatif, penciptaan peluang, dan pengambilan resiko yang terhitung.

Ernanie (2010), dalam seminarnya mengungkapkan ada kecenderungan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar keinginan mendapat pekerjaan yang aman. Mereka tak berani ambil pekerjaan berisiko seperti berwirausaha. Pilihan status pekerjaan utama para lulusan perguruan tinggi adalah sebagai karyawan atau buruh, dalam artian bekerja pada orang lain atau instansi atau perusahaan secara tetap dengan menerima upah atau gaji secara rutin seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan lainnya.

Dengan demikian dari wawancara kepada beberapa informan menunjukkan hasil yang sedikit mengejutkan karena lebih dari 90% mahasiswa berminat untuk berwirausaha bahkan 20% dari mahasiswa sudah memiliki bisnis atau sudah pernah berwirausaha. Tahap selanjutnya adalah mencari informasi dengan melakukan wawancara, kepada beberapa mahasiswa (informan) tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi perkembangan kewirausahaan di Universitas Negeri Manado, Dari wawancara ini juga ini diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi mereka untuk memulai/ mengembangkan kewirausahaan adalah ketidaktahuan bagaimana memulai usaha, masalah pendanaan, dan kekuatiran untuk gagal.

Atas dasar pemikiran di atas, kami seperti yang telah diuraikan sebelumnya, untuk mengatasi kendala dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangann kewirausahaan, Universitas Negeri Manado dipandang perlu melakukan perbaikan dalam beberapa hal, diantaranya adalah kurikulum mata kuliah kewirausahaan, dalam hal ini mahasiswa dituntut melakukan proses kreatif inovatif, praktek pembuatan bisnis plan dan mengimplemetasikan ide bisnis ke dalam bentuk produk yang siap dijual yang mempertimbangkan aspek pengambilan resiko yang terhitung.

Saat ini Program Kewirausahaan di Unima hanya bertumpu pada Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). Pelaksanaan kegiatan PMW dengan pola yang saat ini berlaku di Unima, ternyata tingkat keberhasilannya sangat rendah. Sampai saat ini tidak ada catatan keberhasilan tenant

baru yang masih bertahan dari Program PMW. Kondisi ini mencerminkan bahwa ada kelemahan dalam proses *methods of delivery* pembelajaran kewirausahaan terutama penekanan aspek transfer ilmu pengetahuan dan teknologi.

Potensi mahasiswa wirasusaha di Unima saat ini cukup besar. apabila hal ini didukung dengan adanya Pusat Kewirausahaan, hal ini menjadi pendorong dan memotivasi mahasiswa untuk lebih akrab dengan kewirausahaan dan meningkatkan keberanian mereka untuk mulai berwirausaha.

Kegiatan kewirausahaan mahasiswa di Unima ini masih berada pada tahap yang sangat awal, akan tetapi apabila dilakukan pembenahan dan perbaikan, diharapkan adanya hasil yang nyata dan signifikan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Dukungan dari berbagai pihak, Rektor dan pimpinan Unima, Pengusaha, Lembaga/ Instansi Pemerintah terkait pengembangan kewirausahaan, diharapkan menjadi motor penggerak utama dalam proses penciptaan mahasiswa kewirausahaan di Universitas Negeri Manado.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan sebagai berikut:

- 1) Kondisi Kewirausahaan mahasiswa di UNIMA belum berjalan dengan baik.
- 2) Faktor-faktor yang mendorong perkembangan kewirausahaan di UNIMA adalah adanya dukungan dari berbagai pihak baik internal kampus maupun eksternal. Pengembangan kewirausahaan mahasiswa di UNIMA harus menyeimbangkan antara teori dan

praktek lewat pengembangan Kurikulum Kewirausahaan., perlu penyediaan fasilitas pendukung seperti Pusat kewirausahaan mahasiswa atau bisnis centre, dan pendanaan lewat Program PMW harus diikuti dengan pembimbingan dan pendampingan memadai dari dosen pendamping kompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. (1982). *Qualitative Research For Education, An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.
- Direktorat jenderal pembelajaran dan kemahasiswaan ditjen pendidikan tinggi Kementerian pendidikan dan kebudayaan. 2013. *Modul kewirausahaan*. Jakarta. Ditjen dikti depdikbud.
- Rukka, Muhammad Rusli. 2011. Buku Ajar Kewirusahaan -1..Makassar Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Hasanuddin.
- Stella-maris school. 4 September, 2012. Entrepreneur dilahirkan atau diajarkan. (online) (<http://www.stella-maris.sch.id/detail-article-122-3-entrepreneur-dilahirkan-atau-diajarkan.htm>, diakses 15 September 2016)
- Symonds, Matt. July 1, 2011. Teaching entrepreneurship nature or nurture? (online) (<http://www.mba50.com/teaching-entrepreneurship-nature-or-nurture/> diakses 15 September 2016)
- <http://print.kompas.com/baca/opini/jajak-pendapat/2015/04/21/Berani-Menjadi-Wirausaha>, diakses 15 September 2016.